

**KOMUNITAS SATOE ATAP:
PRODUKSI RUANG SOSIAL BAGI
ANAK JALANAN DI KAWASAN
SIMPANG LIMA SEMARANG**

Jurnal Analisa Sosiologi

Februari 2020, 9 (Edisi Khusus:

Sosiologi Perkotaan: 93-107

Ardhiatama Purnama Aji¹, Bagas Yusuf Kausan²

Abstract

The growth of Semarang City to the “modern” direction has left any contrast pictures. The building of hotels and shopping centres are increasing. In other side, the street children and urban poor still exist. Consequently, the scramble of space cannot be denied. The street children and urban poor, with their finite capital, losed in the scramble. Inevitably, that losing has called Komunitas Satoe Atap to help them. The purpose of this research is to know the way Komunitas Satoe Atap provides playgrounds and learning spaces for street and urban poor children at Simpang Lima area in Semarang. The most part of the thought framework was using Henri Lefebvre’s idea about the production of space. Furthermore, the method in this research is qualitative method, consists of field observation, interview and literatur review. Due to get the detail datas and informations, this method has been used. Furthermore, descriptive approach is used in this research. The result of this research denotes that in the process of modernisation at Simpang Lima area, Komunitas Satoe Atap still steadily provides the alternative space at front of Karang Kidul headman office, Central Semarang, Semarang City. As the time goes, the activities and communications of this community with the street children are getting more difficult to be done. Nevertheless, they are always ready to help the street children in education sector on Friday.

Keywords: Satoe Atap Community, The production of space, The street children, The urban poor, Simpang Lima area.

Abstrak

Perkembangan Kota Semarang menuju ke arah “modern” menyisakan gambaran kontras. Satu sisi, bangunan hotel dan pusat perbelanjaan kian banyak. Namun sisi lain, anak jalanan dan kaum miskin kota tetap eksis.

^{1,2}*Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*

¹*aardhiatama@yahoo.com*

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Sosiologi Perkotaan ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan “Urban Ecology And Community Behavior: Reviving Social Commons” Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 12 Desember 2019.

Alhasil perebutan ruang tak terhindarkan. Dengan keterbatasan kapital, anak jalanan dan kaum miskin kota kalah dalam perebutan ruang tersebut. Tak pelak, kekalahan itu mengundang Komunitas Satoe Atap untuk membantu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Komunitas Satoe Atap menyediakan ruang bermain dan belajar bagi anak jalanan dan kaum miskin kota di Kawasan Simpang Lima. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan gagasan Henri Lefebvre tentang produksi ruang. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang terdiri atas observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk memperoleh data serta informasi secara detail. Sementara itu, pendekatan deskriptif dipakai dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah derap modernisasi di sekitar Kawasan Simpang Lima, Komunitas Satoe Atap tetap rutin menyediakan ruang alternatif di teras Kantor Kelurahan Karang Kidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Namun seiring berjalannya waktu, komunitas ini semakin sulit untuk melakukan kegiatan, bahkan berkomunikasi dengan anak jalanan. Sekalipun mereka senantiasa menyediakan waktu pada tiap Jumat untuk membantu anak jalanan di bidang pendidikan.

Kata kunci : Komunitas Satoe Atap, Anak jalanan, Kaum miskin kota, Kawasan Simpang Lima, Produksi ruang.

PENDAHULUAN

Semarang merupakan produk sejarah yang merentang, terutama, sejak era Kolonialisme Belanda hingga era tahun 1990an. Dalam rentang sejarah tersebut lanskap kota banyak berubah. Begitu pula dengan orang-orang yang hidup di dalamnya. Dalam setiap fase perkembangannya, nyaris selalu muncul dua potret yang berkebalikan. Semisal, perbandingan potret permukiman mewah orang-orang Eropa di kawasan Candi Baru dengan potret permukiman padat nan kumuh orang-orang Boemiputera di seantero perkampungan kota pada tahun 1920an (Pratiwo, 2015: 125-128). Pada era Semarang kontemporer, potret tersebut masih berlaku, di Kawasan Simpang Lima misalnya. Di tengah deretan pertokoan modern, masih banyak anak jalanan yang berkeliaran untuk mengais pundi-pundi. Potret yang lebih kontras terjadi pula di sekitar kawasan tersebut. Sederet permukiman di bantaran Kali Seroja berdiri dengan masing-masing luas rumah tidak seberapa. Sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu dengan kali sebagai halaman rumah. Dari jalan di seberang Kali Seroja, berpetak-petak rumah tersebut tampak sangat kontras dengan bangunan tinggi di sekitarnya.

Bangunan tinggi tersebut tersebar nyaris di setiap sudut Kawasan Simpang Lima.

Kondisi spasial yang kontras di atas, diungkapkan pula dalam angka-angka. Anak jalanan, yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di sekitar jalanan kota menjamur di Semarang. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan jumlah anak jalanan dari 275 pada 2012 hingga berjumlah 806 pada 2015 (Kertati, 2018: 129). Keadaan diperburuk oleh kemiskinan yang didera kaum miskin kota. Mereka—yang tinggal di dalam keluarga miskin kota atau penghuni permukiman “kumuh”, terkena imbas masalah ekonomi ini dengan kesulitan mengakses pendidikan. Persentase dari populasi penduduk miskin kota usia 7-18 tahun, sebesar 14,95% tidak mampu mengenyam bangku sekolah. Bahkan hanya 44,39% yang menyelesaikan wajib sekolah 9 tahun (Kertati, 2013: 32).

Komunitas Satoe Atap pun masuk ke dalam persoalan tersebut dengan menyediakan pendidikan alternatif bagi anak jalanan dan kaum miskin kota di Semarang. Komunitas Satoe Atap merupakan organisasi sosial yang berdiri pada 12 April 2007. Hingga kini, komunitas tersebut memiliki dua ruang untuk belajar, yakni Spot Seroja dan Spot Kelinci. Penelitian ini akan lebih berfokus terhadap Spot Seroja, yang terletak di Kawasan Simpang Lima Semarang.

Kehadiran Komunitas Satoe Atap dalam upaya menyediakan ruang bermain dan belajar bagi anak jalanan dan kaum miskin kota, rupanya menyita perhatian beberapa peneliti. Wahyu Apriliani dan Amin Yusuf (2015) misalnya. Penelitian tersebut mengungkap kebiasaan belajar anak jalanan yang mengikuti kegiatan Komunitas Satoe Atap. Mereka memperoleh temuan berupa kebiasaan belajar anak jalanan yang tidak teratur. Hal itu terjadi karena sebagian besar tenaga dan pikiran anak jalanan, ditujukan pada kesibukan bekerja serta kesenangan bersama anak jalanan lain. Mereka menyoroti pula bantuan sukarelawan Komunitas Satoe Atap yang dianggap signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak jalanan. Seperti bantuan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, berdialog dengan pihak sekolah perihal masalah ekonomi anak jalanan, dan penggalangan dana untuk keberlanjutan kegiatan mereka.

Penelitian lain yang relevan dengan tulisan ini adalah studi Desiana Hidayati (2012). Meski dengan fokus komunitas yang berbeda, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan temuan Wahyu Apriliani dan Amin Yusuf, yakni tentang ketidakberaturan waktu kerja dan belajar anak-anak jalanan di daerah Simpang Lima Semarang. Satu temuan menarik dari penelitian Desiana ialah mampu menunjukkan aktivitas apa saja yang dilakukan anak-anak jalanan ketika waktu luang. Terakhir, penelitian Kidung Paramita, Ahmad Rifai RC, dan Tri Suminar (2018). Penelitian ini menjelaskan tahapan-tahapan guna menerapkan pendidikan karakter kepada anak jalanan. Skema penerapan tersebut secara spesifik ditujukan bagi komunitas pendamping dan praktisi pendidikannya. Pembahasan menarik dari penelitian ini adalah metode merancang satu buku panduan yang aplikatif bagi tenaga pendidik. Metode tersebut berisi tahapan-tahapan yang disusun secara sistematis dan terukur. Walau demikian, penelitian tersebut memiliki kekurangan, yakni tidak membahas secara detail bagaimana Komunitas Satoe Atap dalam menerapkan pendidikan karakter dengan bekal buku panduan.

Berikutnya, di tempat lain, Syahrul dan Amika Wardana (2017) melakukan penelitian terhadap kebijakan pendidikan bagi anak jalanan di Kota Yogyakarta. Kebijakan tersebut dilaksanakan dalam tiga bentuk: pendidikan formal, informal, dan nonformal. Mereka pun menawarkan model pasar bebas sebagai jawaban atas pendidikan bagi anak jalanan. Hal itu didasarkan pada gagasan Freire mengenai *post-education*, bahwa generasi kekinian hendak membebaskan diri melalui kesenangan, cinta, dan tubuh. Disadari atau tidak, model pasar bebas dalam pendidikan anak jalanan dapat memunculkan pertentangan di dalam masyarakat. Selain itu, penelitian mereka tidak menyoroti kepada akar kehadiran anak jalanan, yang bisa jadi, juga berasal dari kebijakan pemerintah.

Di kota yang sama, Yogi Septian Pramudia (2013), mengkaji tentang perancangan sekolah nonformal bagi anak jalanan. Dalam artikelnya, ia menyoroti aspek spasial terkait keberadaan anak jalanan, yang tersebar di sekitar pusat keramaian, seperti Stasiun Lempuyangan, Pasar Bringharjo, Malioboro, dan Galeria Mall. Dan lagi, kajian Pramudia itu tidak menyoroti kepada faktor munculnya anak jalanan. Meskipun demikian, ia telah

mengemukakan keberadaan anak jalanan yang tak jauh dari pusat keramaian. Kajian Pramudia itu memantik dugaan penulis atas hubungan modernisasi atau perkembangan kota dengan keberadaan anak jalanan.

Ada pun penelitian ini hendak mengaitkan keberadaan anak jalanan, kaum miskin kota, dan komunitas dengan modernisasi Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini berupaya menangkap proses bagaimana Komunitas Satoe Atap memproduksi ruang bermain dan pendidikan alternatif bagi anak jalanan serta anak kaum miskin kota. Produksi ruang yang dilakukan komunitas tersebut merupakan wujud konkret kontestasi ruang yang melekat dalam perkembangan sebuah kota.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre, terutama tentang konsep produksi ruang sosial. Henri Lefebvre (16 Juni 1901–29 Juni 1999) merupakan seorang Marxian kelahiran Perancis. Setelah *The Production of Space* (diterjemahkan pada 1991), pemikiran Lefebvre mulai banyak diperbincangkan. Gagasan Lefebvre soal masalah spasialitas kota, kerap disebut telah mengubah pandangan teori urban klasik era modern (Setiawan, 2017: 45). Satu konsep Lefebvre yang paling sering dibicarakan ialah soal “ruang”. Bagi Lefebvre, “... *Social space has thus always been a social product, but this was not recognized* [dengan demikian ruang sosial selalu merupakan produk sosial, namun itu tidak diakui]...” (Lefebvre, 2009: 187). Berbeda dengan pendefinisian pada umumnya, apa yang dimaksud Lefebvre tentang ruang bukan sesuatu yang bersifat netral dan terberi. Lefebvre justru meletakkan “ruang” sebagai suatu hal yang memang diciptakan. Lebih spesifik, “ruang” diciptakan untuk produksi dan reproduksi sistem kapitalistik (Prasetyo, 2013: 64).

Produksi, dalam perspektif Lefebvre, juga bukan dalam artian konkret seperti produksi barang dan sebagainya. Namun dilihat sebagai sesuatu yang abstrak. Menurut Simanjuntak (2014), setidaknya terdapat tiga komponen utama untuk memahami konsep Lefebvre soal produksi yakni: *production* (proses), *product* (hasil), dan *labour* (pelaku). Ada pun faktor-faktor yang menentukan gerak *production* dalam perspektif Lefebvre terbagi lagi menjadi tiga yaitu: *nature*, *labour*, dan *instrumens of labour*. Dalam konteks ini, *nature* hanya beroperasi sebagai sesuatu yang menciptakan, dan

bukan sesuatu yang memproduksi. Oleh sebab itu, dalam proses produksi ruang, *nature* memiliki fungsi sebatas hanya pemberi bahan (Simanjuntak, 2014: 3).

Dalam upaya meramu konsep produksi ruang (sosial), penelitian ini juga sangat terbantu dengan apa yang dikerjakan oleh Schmid (2008). Ia mengemukakan tiga dimensi analisis yang bisa ditinjau untuk memahami konsep produksi ruang, yakni: praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi (Schmid, 2008: 36-37). Dimensi pertama, *praktik spasial*, didefinisikan Schmid sebagai konsep yang menunjukkan dimensi material antara interaksi dan aktivitas sosial. Klasifikasi spasial, berfokus pada aspek keserentakan aktivitas yang ada. Atau dalam artian, seseorang dapat memikirkan jaringan dan komunikasi yang ia bangun dalam kehidupan sehari-hari, seperti perjalanan dari tempat tinggal ke tempat kerja. Artinya, seseorang hanya bisa mengetahui bahwa jalan, hotel, gedung, lapangan, dan lain-lain itu bisa disebut sebagai ruang, setelah ia benar-benar melihat praktik meruang dalam ruang-ruang yang ia lewati ketika menuju ke tempat kerja.

Dimensi kedua, *representasi ruang*, berpusat pada konsep yang memberi gambaran dan definisi akan sebuah ruang. Konsep ini, dalam dimensi paradigmatik bahasa, menganalogikan bahwa representasi dapat disubstitusikan oleh hal lain yang menunjukkan kemiripan dalam beberapa ihwal, tapi berbeda satu dengan yang lain. Representasi ruang muncul di level wacana dan pernyataan. Oleh karena itu, ia meliputi bentuk verbal seperti deskripsi, definisi, dan secara khusus teori saintifik mengenai ruang. Singkatnya, titik tekan terbesar dalam dimensi ini berada pada orang-orang yang, meski bukan satu-satunya, biasa merancang ruang kota seperti arsitek, ahli tata kota, dan lain-lain.

Sementara dimensi ketiga, *ruang representasi*, memiliki fokus utama pada dimensi simbolik ruang. Berdasarkan dimensi tersebut, ruang representasi tidak mengacu ruang itu sendiri, tapi mengacu pada hal lain: kemegahan, logo, negara, prinsip maskulin atau feminim, dan lain sebagainya. Dimensi produksi ruang ini menunjukkan proses penandaan (signifikansi) yang menautkan dirinya kepada suatu simbol material. Simbol-simbol ruang dapat diambil dari alam, seperti pohon-pohon atau

bentuk topografis lain. Selain itu, mereka juga bisa berwujud sebagai artefak, bangunan, dan monumen: mereka pun dapat terbangun dari keduanya, semisal lanskap kota.

Ketiga dimensi yang dikonsepsikan Schmid tidak berjalan sendiri-sendiri, tapi terjadi secara bersamaan dan saling terkait. Kesilang-hubungan antara tiga dimensi itu yang kemudian menciptakan proses produksi ruang. Proses ini bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan sangat terkait dengan relasi kekuasaan. Dalam konteks perkotaan misalnya, proses produksi ruang. Produksi ruang adalah hal utama bagi “ruang publik”, yang sangat bergantung kepada keberadaan penguasa publik—dalam hal ini adalah Negara—untuk menyediakan, memfasilitasi, dan mengelola ruang bagi masyarakat umum (Simanjuntak, 2014: 6). Dengan demikian, oleh karena ruang publik memang diperuntukkan bagi masyarakat umum, dalam konteks perkotaan, seluruh warga kota, baik pribumi asli, pendatang, maupun turis, memiliki hak yang sama dalam menggunakan fasilitas (ruang) publik. Begitu pula pedagang, sebuah keluarga, warga yang melintas, bahkan termasuk pengamen dan gelandangan (Kusumo, 2012: 68).

Namun, seiring semakin gencarnya pertumbuhan kota modern, ruang publik di pusat kota menjadi kawasan yang menarik dan paling menonjol. Alhasil, privatisasi ruang publik pun terjadi di mana-mana. Ruang publik yang mulanya bebas biaya masuk, bebas dari rasa takut, terbuka bagi berbagai kalangan termasuk orang miskin, dan bebas dari hambatan fisik (Purwanto, 2014: 157), bergeser menjadi ruang komersial yang tidak ramah bagi warga kota yang berada di lapisan bawah hierarki sosial. Fenomena semacam itu terjadi pula di Kota Semarang, tepatnya di Kawasan Simpang Lima.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Gillis dan Jackson, model penelitian jenis ini mencoba menggabungkan metode dan teknik yang terdiri atas observasi, dokumentasi, analisis, dan interpretasi makna fenomena di masyarakat (dalam Fibrianto dan Yuniar, 2019: 50). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai

sumber primer, sedangkan teknik dokumentasi dan studi pustaka sebagai sumber sekunder. Wawancara dilakukan kepada beberapa pegiat Komunitas Satoe Atap dengan satu kriteria utama: terlibat di Komunitas Satoe Atap minimal dalam tiga tahun terakhir. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi langsung Spot Seroja selama beberapa kali. Sementara dokumentasi atau studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait Komunitas Satoe Atap, baik melalui media sosial resmi komunitas, maupun melalui referensi ilmiah dan terbitan portal berita. Sementara, dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre, terutama tentang konsep produksi ruang sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal tahun 1980-an, Kawasan Simpang Lima perlahan mengalami pergeseran fungsi ruang. Perubahan tersebut sebenarnya mengingkari Master Plan Kota Semarang tahun 1975 (Pratiwo, 2005: 133). Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama perubahan tersebut. Terutama kali ketika di sisi Timur Lapangan Pancasila, dibangun satu pusat perbelanjaan. Setelah itu, secara berangsur-angsur dibangun pula beberapa pusat perputaran ekonomi lainnya, seperti EP Plaza dan Plaza Simpang Lima (Haryanti, 2008: 70). Hal ini menandakan satu fase perubahan penting di kawasan tersebut, yakni: privatisasi ruang dari *Civic Center* menjadi *Central Business District*.

Jejak perubahan tersebut masih bisa ditinjau hari ini. Di tengah kian maraknya bangunan komersial, terdapat beberapa sisa bangunan yang masih memiliki fungsi yang sama seperti pada tahun 1980-1990an. Salah satunya adalah Masjid Baiturahman. Kini, ruang publik lain di kawasan ini telah banyak bersalin rupa. Sebagai contoh, perubahan dari Gedung Olah Raga (GOR) menjadi mal dan hotel Citraland (Purwanto, 2014: 154). Selain mendorong pertumbuhan bisnis besar, pergeseran ruang akibat tekanan ekonomi di Kawasan Simpang Lima, secara tidak langsung mengundang pula kehadiran pelaku ekonomi informal. Mereka tumbuh di sekeliling pusat perbelanjaan dan di atas trotoar jalan.

Selain mengundang pelaku ekonomi informal, modernisasi yang terjadi di Kawasan Simpang Lima mendorong kehadiran anak-anak jalanan. Jumlah mereka pun tidak sedikit, bahkan cenderung mengalami peningkatan. Dari data tahun 2012 sampai tahun 2015 misalnya, jumlah anak jalanan di Kota Semarang meningkat dari 275 orang menjadi berjumlah 806 orang. Persebaran mereka pun terbilang cukup merata. Hanya ada dua kecamatan di Kota Semarang yang tidak dihuni oleh anak-anak jalanan yakni Kecamatan Mijen dan Banyumanik (Kertati, 2018: 129-134). Respon terhadap keberadaan anak jalanan tersebut berbeda-beda. Belakangan ini, Pemerintah Kota Semarang justru berupaya menekan keberadaan anak jalanan dengan melakukan razia di beberapa titik strategis kota (Fahmi, 2019). Meski demikian, ada pula beberapa lembaga yang memberi perhatian terhadap keberadaan anak-anak jalanan, salah satunya adalah Komunitas Satoe Atap.

Komunitas Satoe Atap merupakan suatu komunitas yang memiliki visi membina dan memberdayakan anak jalanan, serta kaum miskin kota di bidang pendidikan dan perekonomian. Komunitas ini muncul atas dasar niat baik sekelompok mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (Undip). Mereka berupaya memberi kebermanfaatn kepada anak, pemulung, dan peminta-minta di sekitar Kampus Pleburan Undip. Pada awalnya, mereka melakukan kegiatan (baca, tulis, mendongeng, bermain, bernyanyi, dan menari) bersama anak-anak Kawasan Simpang Lima Semarang di halaman Masjid Kampus Pleburan Undip. Kemudian pada 12 April 2007, mereka bersepakat membentuk sebuah perkumpulan bernama SATOE ATAP (kepanjangan dari SAyang iToe TAnpa Pamrih) dengan harapan pemeratakan hak pendidikan bagi anak kurang mampu di sekitar Kampus Undip (Satoe Atap, 2017).

Kepedulian komunitas ini terhadap anak jalanan, tidak hanya ditunjukkan dengan membuka ruang belajar alternatif di sekitar Kawasan Simpang Lima. Namun hingga meluangkan waktu untuk bertemu dengan pihak sekolah, agar anak jalanan yang mengenyam pendidikan tetap diizinkan mengikuti pelajaran, meski belum membayar biaya sekolah (Apriliani, 2015). Sejak 2016, komunitas ini membuka sebuah perpustakaan mini di salah satu ruang Wisma Moerdiningsih, Jalan Kelinci No. 2, Kota

Semarang. Perpustakaan mini tersebut mengoleksi buku pelajaran, buku cerita, buku resep makanan, dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut diperoleh dari sejumlah aksi sosial beberapa toko buku Semarang dan donatur (Nurul, 2016). Kegiatan rutin komunitas ini juga beragam, seperti Keliling Indonesia, yaitu pengenalan budaya-budaya yang ada di penjuru Indonesia; *Bazaar for Kids*, acara per tahun dalam rangka mengajarkan edukasi terkait konsep “berbelanja” kebutuhan dan memberikan alat-alat tulis dari donatur; Ulang Tahun (Komunitas Satoe Atap); serta Hompimpah (Noviyanti, 2016).

Perjalanan komunitas ini tidak selalu berjalan mulus. Beragam persoalan menghiasi perjalanan Komunitas Satoe Atap. Persoalan tersebut antara lain: naik-turunnya semangat pendidik, keterbatasan dana, kekurangan pendidik, dan kekurangan peserta didik (Wawancara dengan Edo, 2019). Tak pelak, persoalan tersebut harus dihadapi komunitas ini hingga eksis selama dua belas tahun. Dalam kurun waktu itu pula, mereka terus mengarungi belantara pembinaan anak jalanan dan kurang mampu di Kota Semarang. Namun, fokus pendidikan yang dilakukan oleh Komunitas Satoe Atap sempat berubah mulai tahun 2017an. Pada periode sebelumnya, komunitas ini membuka ruang pendidikan alternatif bagi anak jalanan dan kaum miskin kota sekaligus. Kini, mereka hanya fokus kepada anak kaum miskin kota. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Setidaknya, terdapat dua faktor perubahan yang paling dominan. Kedua faktor tersebut adalah sulitnya mengajak anak jalanan belajar dan ketiadaan hubungan intensif antara pegiat komunitas dan anak jalanan (Wawancara dengan Edo, 2019). Meski demikian, Komunitas Satoe Atap masih meluangkan waktu bagi anak jalanan yang hendak belajar di sekitar Kawasan Simpang Lima. Waktu yang disediakan tersebut adalah setiap hari Jumat.

Walaupun sudah tidak fokus kepada anak jalanan di sekitar Kawasan Simpang Lima, Komunitas Satoe Atap, dalam perspektif Lefebvre, tetap melangsungkan praktik produksi ruang sosial. Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, Kawasan Simpang Lima telah berubah menjadi ruang privat yang disesaki bangunan-bangunan komersial. Kenyataan bahwa di Kawasan Simpang Lima terdiri atas bangunan berorientasi ekonomi seperti mal dan hotel, merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai

praktik meruang (spasial). Ada pun apa yang dilakukan perancang kota (pemerintah) dengan menjadikan Kawasan Simpang Lima sebagai *central business district*, tidak lain ialah bentuk bagaimana representasi ruang terbentuk akibat tekanan ekonomi. Sementara potret bangunan megah di Kawasan Simpang Lima, lengkap beserta baliho yang tersebar di berbagai sudutnya, gemerlap lampu di pusat perbelanjaan, dan aneka bentuk kemegahan pusat perkotaan menjadi gambaran bagaimana wajah ruang representasi di Kawasan Simpang Lima. Namun demikian, seperti yang dikatakan Lefebvre, ruang (sosial) selalu terkait dengan produksi sosial. Dalam konteks ini, Komunitas Satoe Atap melakukan proses tandingan (*revanchism*) untuk menghadirkan “yang sosial” dalam kontestasi ruang di Kawasan Simpang Lima Semarang.



(Gambar 1: Spot Seroja di Kawasan Simpang Lima)

Hanya beberapa ratus meter dari bangunan pusat perbelanjaan, tepatnya di teras Kantor Kelurahan Karang Kidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, setiap hari Selasa mulai sekitar pukul 16.00 WIB, Komunitas Satoe Atap rutin menyediakan ruang belajar bagi kaum miskin kota. Proses belajar anak-anak yang sebagian besar berasal dari perkampungan padat dan “kumuh” di bantaran Kali Seroja tersebut (ruang

belajar alternatif ini dinamakan Spot Seroja, sesuai dengan nama jalan di ruang tersebut), berlangsung dengan dua titik tekan utama yakni: berani mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, dan permintaan tolong ketika membutuhkan pertolongan. Peserta didik tidak dididik agar semata-mata pintar dalam hal pelajaran sekolah. Tapi didorong agar memiliki karakter yang kuat (Wawancara dengan Edo, 2019).

Dalam menginjeksikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, pegiat Komunitas Satoe Atap dan para sukarelawan menggunakan instrumen berupa permainan edukatif, sekaligus melatih konsentrasi adik-adik binaan. Kegiatan yang diadakan tiap Selasa oleh Komunitas Satoe Atap telah diberi izin Lurah bersangkutan. Bahkan, mereka diberi akses sesekali untuk menggunakan ruangan di dalam kantor kelurahan tersebut (Wawancara dengan Edo, 2019). Hingga kini, meski Komunitas Satoe Atap mengalami kesulitan untuk berkegiatan bersama dengan anak jalanan, secara istikamah, mereka menyediakan ruang bermain dan belajar alternatif kepada anak kurang mampu di Kawasan Simpang Lima Semarang.

KESIMPULAN

Proses privatisasi ruang dari *civic center* menjadi *central business district* sebagai wujud modernisasi di Kawasan Simpang Lima sejak 1980an, merupakan produksi ruang berorientasi ekonomi yang turut mendorong kehadiran dua pihak dari sisi “pinggiran”. Kedua pihak tersebut yaitu pelaku ekonomi informal (pedagang di sekeliling pusat perbelanjaan) dan anak jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang. Keberadaan anak jalanan tersebut mengundang respon berbagai pihak. Salah satu respon berupa kepedulian terhadap pendidikan bagi anak jalanan muncul dari Komunitas Satoe Atap. Komunitas ini melakukan produksi ruang sosial tandingan, dengan membuka ruang bermain dan belajar alternatif bagi anak jalanan dan kaum miskin kota di Kawasan Simpang Lima, tepatnya di teras Kantor Kelurahan Karang Kidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang tiap Selasa.

Namun sejak tahun 2017an, Komunitas Satoe Atap melakukan kegiatan yang hanya berfokus kepada anak kaum miskin kota, karena kesulitan berkomunikasi dan kurang intensifnya hubungan dengan anak jalanan. Meskipun demikian, Komunitas Satoe Atap tetap istikamah menyediakan

waktu tiap Jumat untuk anak jalanan, serta masih memproduksi ruang bermain dan belajar alternatif bagi anak kaum miskin kota di Kawasan Simpang Lima Semarang. Hal itulah yang membuat komunitas ini bertahan lebih dari dua belas tahun, untuk memberikan pendidikan alternatif yang menitiktekan pada nilai-nilai karakter kepada anak-anak binaannya.

REFERENSI

- Apriliani, W. dan Yusuf, A. 2015. “Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap”. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment NFECE* 4 (1).
- Astri, H. 2014. “Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang”. *Aspirasi* Vol. 5 No. 2.
- Darling, E. 2017. “Lecture 2: Production of Urban Space”. *Youtube*: London. Diakses pada 4 November 2019. (<https://www.youtube.com/watch?v=-WnQYqtETKw>)
- Fahmi, M. 2019. “Keberadaan Anak Jalanan Ditekan”. *Suaramerdeka.com*: Semarang. Diakses pada 4 November 2019. (<https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/162329/keberadaan-anak-jalanan-ditekan>)
- Fibrianto, A. dan Yuniar A. 2019. “Memupuk Produktifitas Kerja Komunitas Difabel di Yogyakarta Indonesia”. *Jurnal Analisa Sosiologi* 8 (2).
- Haryanti, D. 2008. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Tesis. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hidayati, D. 2012. “Aktivitas Waktu Luang (*Leisure*) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)”. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment NFECE* 1 (2).

- Kertati, I. 2013. "Analisis Kemiskinan Kota Semarang berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS)". *Riptek* Vol. 7 No. 1.
- _____. 2018. "Deformasi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Kota Semarang". *Riptek* Vol. 12 No. 1.
- Kusumo, R. 2012. "Pembangunan Fisik Sebuah Kota: Menipisnya *Public Space*?" *VITASPHERE* Volume II.
- Lefebvre, H. 2009. *State, Space, World*. Minneapolis: University of Minnesota.
- _____. terj. Nicholson-Smith, D. 1991. *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Noviyanti. 2016. "Komunitas Satoe Atap Semarang, Kumpulan Anak Muda yang Peduli dengan Anak Jalanan". *Inspiratorfreak.com*: Semarang. Diakses pada 4 November 2019. (<https://inspiratorfreak.com/komunitas-satoe-atap-semarang-kumpulan-anak-muda-yang-peduli-dengan-anak-jalanan/>)
- Nurul, A. 2016. "Komunitas Satoe Atap: Rangkul Anak-Anak Miskin dan Jalanan di Semarang". *Komunita.id*: Semarang. Diakses pada 4 November 2019. (<https://komunita.id/2016/03/24/komunitas-satoe-atap-rangkul-anak-anak-miskin-dan-jalanan-di-semarang/>).
- Paramita, K., Rifai, A, dan Sumantri, T. 2018. "The Problem Based Character Education for Street Children in Satoe Atap Semarang Community". *Journal of Nonformal Education JNE* 4 (2).
- Pramudia, Y. 2013. "Sekolah Nonformal untuk Anak Jalanan di Yogyakarta". *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*. Diakses pada 16 Februari 2020 (<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/16/18>).
- Pratiwo. 2005. "The City Planning of Semarang 1900-1970". *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Prasetyo, H. 2013. “*Sociology of Space: Sebuah Bentangan Teoritik*”. *SEJARAH DAN BUDAYA*, Tahun Ketujuh Nomor 2.
- Purwanto, E. 2014. “Privatisasi Ruang Publik dari *Civic Centre* Menjadi *Central Business District* (Belajar dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang)”. *Tata Loka* Vol. 16 No. 3.
- Satoe Atap. 2017. “About”. *www.satoe-atap.com*: Semarang. Diakses pada 4 November 2019. (<http://www.satoe-atap.com/about>)
- Schmid, C. 2008. “Henri Lefebvre’s Theory of The Production of Space: Towards a Three Dimensional Dialectic”. *Space, Difference, Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. New York and London: Routledge.
- Setiawan, A. 2017. “Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian atas Teori Ruang Henri Lefebvre)”. *Haluan Sastra Budaya* 33 (11).
- Simanjuntak, A. & Kurniawan, R. 2014. “Produksi Ruang Ngamen pada Ruang Publik Kota: Studi Kasus Gelora Bung Karno dan GKI Kayu Putih Jakarta”. Depok: Universitas Indonesia. Diakses pada 10 November 2019. (<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiK78PBwfflAhV-xjgGHRIDJsQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fwww.lib.u-i.ac.id%2Fnaskahringkas%2F2016-06%2FS55399-Aprian%2520Wara%2520Torang%2520S&usg=AOvVaw2fEX9ZZOo6byLBR6X-pLpa>)
- Syahrul dan Wardana, A. 2017. “Analisis Kebijakan Pendidikan untuk Anak Jalanan di Kota Yogyakarta”. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 4, No. 2.